

Leksikon Fauna dalam Bahasa Batak Toba: Kajian Ekolinguistik

Astria Marpaung¹, Dwi Widayati², Rachmad Fadillah Maha³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Astria Marpaung

marpaungastria@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji leksikon fauna dalam Bahasa Batak Toba (BBT) sebagai representasi hubungan antara bahasa, lingkungan ekologis, dan praktik sosial budaya masyarakat Batak Toba. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk leksikon fauna, menganalisis proses pembentukannya secara morfologis, serta mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap leksikon tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur, kuesioner tertutup, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Patane III, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba, dengan 245 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin serta tiga informan kunci yang dipilih secara purposif. Analisis kualitatif dilakukan melalui metode padan referensial, teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), dan Hubung Banding Menyamakan (HBS), sedangkan analisis kuantitatif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya 43 leksikon fauna dalam BBT yang terbagi ke dalam fauna darat (31), fauna air (8), serta fauna darat dan air (4). Dari aspek morfologis, ditemukan 117 data pembentukan leksikon yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, dengan afiksasi sebagai proses paling produktif. Secara kuantitatif, tingkat pemahaman masyarakat terhadap leksikon fauna tergolong tinggi, terutama pada kategori fauna darat dan air, meskipun beberapa leksikon fauna amfibi dan semiakuatik menunjukkan gejala penurunan pemahaman pada generasi muda. Temuan ini menegaskan bahwa leksikon fauna dalam BBT tidak hanya berfungsi sebagai sistem penamaan, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan ekologis, pengalaman empiris, dan nilai budaya masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari keberlanjutan pengetahuan lokal dan identitas budaya.

Kata Kunci: *Ekolinguistik, Bahasa Batak Toba, Leksikon Fauna, Morfologi, Pengetahuan Ekologis*

Abstract

This study investigates fauna lexicons in the Toba Batak Language (TBL) as linguistic representations of the dynamic relationship among language, ecological surroundings, and the socio-cultural life of the Toba Batak community. It seeks to identify the forms of fauna-related lexicons, examine their morphological formation, and assess the extent to which these lexicons remain understood within the speech community. Adopting a mixed-methods design, the research employed observation, semi-structured interviews, closed-ended questionnaires, and documentation as data collection techniques. The study was carried out in Patane III Village, Porsea District, Toba Regency, involving 245 respondents selected through the Slovin formula and three purposively chosen key informants. Qualitative data were analyzed using the referential identity method, the Determining Element Sorting (PUP) technique, and the Equalizing Comparison (HBS) technique, while quantitative findings were processed through percentage-based analysis. The results identify 43 fauna lexicons in TBL, categorized into terrestrial fauna (31), aquatic fauna (8), and semi-aquatic fauna (4). In morphological terms, 117 lexical formation data were

documented, comprising affixation, reduplication, and compounding, with affixation identified as the most productive mechanism. Quantitative analysis indicates that the community's comprehension of fauna lexicons remains relatively high, especially within terrestrial and aquatic categories, although declining familiarity with several amphibious and semi-aquatic lexicons is evident among younger speakers. Overall, these findings demonstrate that fauna lexicons in TBL function not only as naming devices but also as carriers of ecological knowledge, lived experience, and inherited cultural values.

Keywords: *Ecolinguistics, Toba Batak Language, Fauna Lexicon, Morphology, Ecological Knowledge.*

Pendahuluan

Bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium konseptual yang memungkinkan manusia mengekspresikan, mengorganisasi, dan membentuk proses berpikir. Pada saat yang sama, proses kognitif turut memengaruhi produksi dan pemahaman bahasa sehingga keduanya secara simultan membentuk cara masyarakat memaknai realitas (Evans, 2014; Francis, 2023). Dalam konteks masyarakat Batak Toba (MBT), bahasa memiliki peran strategis dalam merekam serta merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungannya, terutama melalui keberadaan leksikon fauna dalam Bahasa Batak Toba (BBT). Leksikon tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sistem penamaan bagi berbagai jenis hewan, tetapi juga merefleksikan pengetahuan ekologis serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, leksikon fauna menjadi bagian penting dari sistem pengetahuan lokal yang menghubungkan bahasa, lingkungan, dan budaya. Pandangan ini sejalan dengan Silalahi (2019) yang menegaskan bahwa leksikon mencerminkan kekayaan makna sekaligus keluasan kosakata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Keanekaragaman fauna di wilayah Tapanuli turut melahirkan variasi leksikon yang berkembang melalui proses interaksi yang panjang antara masyarakat dan lingkungan alamnya. Setiap leksikon fauna merepresentasikan karakteristik tertentu yang berakar pada pengalaman empiris masyarakat dalam mengenali, mengamati, serta memanfaatkan hewan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi, praktik keseharian, maupun tradisi sosial budaya. Dengan demikian, leksikon fauna tidak hanya berfungsi sebagai sistem penamaan, tetapi juga sebagai refleksi pengetahuan lokal yang terbentuk dari hubungan manusia dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan temuan Sholihah (2026) yang menunjukkan bahwa leksikon hewan dalam peribahasa Jawa memiliki bentuk satuan lingual yang beragam dan dipilih berdasarkan makna simbolis yang berkaitan dengan karakteristik hewan tersebut. Namun demikian, dinamika sosial yang dipicu oleh modernisasi dan globalisasi turut memengaruhi keberlangsungan penggunaan bahasa lokal. Lalombo (2024) menyatakan bahwa globalisasi berkontribusi signifikan terhadap menurunnya jumlah penutur bahasa daerah, sementara bahasa Indonesia dan bahasa asing semakin mendominasi komunikasi sehari-hari. Kondisi ini juga tercermin pada penggunaan Bahasa Batak Toba yang semakin jarang digunakan dalam interaksi sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda yang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Fenomena serupa terlihat di Kelurahan Patane III sebagai lokasi penelitian, di mana penggunaan BBT menunjukkan kecenderungan penurunan dalam praktik komunikasi masyarakat.

Pergeseran penggunaan bahasa tersebut berdampak langsung terhadap keberlangsungan leksikon fauna yang selama ini menjadi bagian integral dari sistem pengetahuan lokal masyarakat. Si (2020) menegaskan bahwa hilangnya pengetahuan ekologi tradisional pada komunitas bahasa yang terancam punah telah menjadi perhatian

global. Penurunan penggunaan Bahasa Batak Toba (BBT) berimplikasi pada melemahnya pemahaman masyarakat terhadap ekosistem lokal yang tercermin dalam bahasa. Dalam konteks ini, leksikon fauna tidak hanya berfungsi sebagai penanda linguistik, tetapi juga sebagai representasi hubungan ekologis antara manusia dan lingkungannya. Bortoluzzi (2025) menjelaskan bahwa ekologi linguistik mengkaji peran bahasa dalam jaringan interaksi yang menopang kehidupan antara manusia, spesies lain, dan lingkungan fisik. Sebagai ilustrasi, leksikon horbo 'kerbau' tidak sekadar merujuk pada hewan ternak, melainkan juga memiliki fungsi sosial dan kultural yang penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Oleh karena itu, berkurangnya penggunaan leksikon semacam ini secara tidak langsung menunjukkan melemahnya relasi interaksi dan interdependensi antara masyarakat dan lingkungan ekologisnya.

Untuk mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan ekolinguistik yang memandang bahasa sebagai bagian integral dari ekosistem sosial dan lingkungan (Mühlhäusler & Fill, 2001). Pendekatan ini menitikberatkan pada tiga parameter utama, yaitu interaksi, interrelasi, dan interdependensi, guna menjelaskan hubungan timbal balik antara bahasa, masyarakat, dan lingkungan dalam proses pembentukan serta penggunaan leksikon fauna. Melalui kerangka ini, bahasa dipahami sebagai medium yang merefleksikan sekaligus membentuk hubungan manusia dengan lingkungan ekologisnya. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan teori morfologi struktural Bloomfield (1993) untuk menganalisis proses pembentukan leksikon fauna yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Analisis morfologis tersebut bertujuan mengungkap cara masyarakat Batak Toba mengonstruksi, mengklasifikasikan, dan memaknai kategori fauna melalui sistem kebahasaan yang mereka gunakan.

Penelitian terdahulu mengenai leksikon fauna dalam Bahasa Batak Toba, seperti yang dilakukan oleh Sianturi et al. (2020), Sinaga et al. (2021), Panggabean (2019), dan Saragi (2022), pada umumnya berfokus pada inventarisasi, klasifikasi, serta pemaknaan leksikon fauna dalam konteks budaya dan lingkungan melalui perspektif ekolinguistik. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis morfologis terhadap leksikon fauna dengan pendekatan ekolinguistik sekaligus menelaah tingkat pemahaman masyarakat terhadap bentuk-bentuk leksikal tersebut masih relatif terbatas. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan ragam leksikon fauna dalam Bahasa Batak Toba, tetapi juga menganalisis proses pembentukannya secara morfologis serta mengkaji tingkat pemahaman masyarakat berdasarkan kategori pengalaman ekologis, yakni pernah mendengar dan pernah melihat (PMPM). Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan hubungan antara penggunaan bahasa dan pengalaman empiris masyarakat dalam berinteraksi dengan fauna di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan kajian ekolinguistik yang berbasis data empiris sekaligus mempertimbangkan dimensi sosial dan ekologis masyarakat Batak Toba.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods yang mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai leksikon fauna dalam Bahasa Batak Toba (BBT). Oranga (2025) menjelaskan bahwa mixed methods merupakan metodologi penelitian yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu kajian guna menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya menganalisis fenomena kebahasaan secara mendalam, tetapi juga mengukur tingkat pemahaman masyarakat secara sistematis. Harrison et al. (2020) menegaskan

bahwa asumsi utama pendekatan ini terletak pada penggabungan tren statistik yang diperoleh dari data kuantitatif dengan pengalaman hidup yang direpresentasikan melalui data kualitatif, sehingga integrasi keduanya mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan penggunaan satu jenis data secara terpisah. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk menelusuri proses pembentukan leksikon fauna beserta makna yang terkandung di dalamnya, sedangkan metode kuantitatif dimanfaatkan untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap leksikon tersebut. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Patane III, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba, yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa masyarakat setempat masih menggunakan Bahasa Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki kedekatan ekologis dengan fauna di lingkungan sekitarnya. Selama proses penelitian, peneliti juga melakukan observasi lapangan dan dokumentasi terhadap penggunaan leksikon fauna dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam praktik budaya.

Populasi penelitian berjumlah 1.772 jiwa. Berdasarkan teknik penentuan sampel menggunakan rumus Slovin, diperoleh sebanyak 245 responden yang didistribusikan secara proporsional ke dalam kelompok usia remaja, dewasa, dan lansia. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan tiga informan kunci yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat kefasihan berbahasa Batak Toba, pemahaman terhadap tradisi lokal, serta intensitas keterlibatan dalam penggunaan leksikon fauna. Para informan ini berperan dalam menyediakan data kualitatif yang lebih mendalam terkait bentuk, fungsi, dan makna leksikon fauna dalam kehidupan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, kuesioner tertutup, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi penggunaan leksikon fauna secara langsung dalam praktik komunikasi masyarakat. Wawancara bertujuan menggali informasi mengenai bentuk dan makna leksikon fauna, sedangkan kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat berdasarkan kategori pengalaman, yaitu pernah mendengar dan pernah melihat (PMPM), pernah mendengar tetapi tidak pernah melihat (PMTPM), serta tidak pernah mendengar dan tidak pernah melihat (TPMTPM). Dokumentasi berupa catatan lapangan dan data pendukung lainnya digunakan untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan metode padan referensial untuk mengaitkan bentuk bahasa dengan referennya, serta teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan Hubung Banding Menyamakan (HBS) guna mengidentifikasi proses pembentukan morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan rumus persentase untuk menggambarkan tingkat pemahaman masyarakat secara terstruktur. Hasil pengumpulan dan analisis data menunjukkan adanya 43 leksikon fauna dalam Bahasa Batak Toba dengan total 117 data pembentukan morfologis. Leksikon tersebut selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan jenis proses morfologis dan habitat fauna, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai eksistensi dan penggunaan leksikon fauna dalam perspektif ekolinguistik.

Hasil & Pembahasan

Leksikon Fauna dalam Bahasa Batak Toba

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ditemukan 43 leksikon fauna dalam bahasa Batak Toba yang diklasifikasikan berdasarkan habitatnya, yaitu fauna darat, fauna air, serta fauna yang hidup di dua habitat (darat dan air).

Tabel 1. Distribusi Leksikon Fauna Berdasarkan Habitat

No	Kategori Habitat	Jumlah
1	Fauna darat	31
2	Fauna air	8
3	Fauna darat dan air	4
	Total	43

Distribusi tersebut menunjukkan dominasi leksikon fauna darat, yang mencerminkan kedekatan aktivitas masyarakat dengan lingkungan daratan, terutama dalam sektor agraris dan peternakan. Secara keseluruhan, teridentifikasi 31 leksikon fauna darat yang mencakup hewan domestik, hewan liar, serta berbagai jenis serangga yang lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif sosiokultural, fauna seperti *horbo* (kerbau), *lumbu* (sapi), *hambing* (kambing), dan *manuk* (ayam) memiliki frekuensi penggunaan yang tinggi karena berkaitan langsung dengan aktivitas ekonomi dan praktik adat. Sebaliknya, fauna seperti *bodat* (monyet), *galot* (musang), dan *sigampit golang* (kalajengking) cenderung jarang disebutkan akibat terbatasnya interaksi langsung masyarakat dengan jenis-jenis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan leksikon sangat dipengaruhi oleh intensitas relasi ekologis serta fungsi praktis fauna dalam kehidupan sosial.

Sementara itu, ditemukan delapan leksikon fauna perairan yang umumnya merujuk pada jenis ikan dan hewan air tawar, seperti *dekke mas* (ikan mas), *dekke mujahir*, *haruting* (ikan gabus), dan *dekke pora-pora*. Keberadaan leksikon tersebut berkaitan erat dengan kondisi geografis wilayah yang didukung oleh sumber daya perairan, seperti danau dan sungai. Meskipun demikian, jumlah leksikon fauna perairan relatif lebih terbatas dibandingkan dengan fauna darat, yang mengindikasikan bahwa orientasi kehidupan masyarakat lebih dominan pada lingkungan daratan daripada perairan.

Selain itu, terdapat empat leksikon yang diklasifikasikan sebagai fauna amfibi atau semiakuatik, seperti *bojak* (katak), *labi-labi* (kura-kura), *ulok sa* (ular piton), dan *lobar* (biawak). Jumlah yang relatif terbatas ini menunjukkan bahwa kategori fauna transisional tidak menempati posisi sentral dalam sistem leksikal masyarakat. Meskipun demikian, keberadaannya tetap diakui dan terakomodasi secara linguistik dalam bahasa, yang mencerminkan kelengkapan representasi ekologis dalam sistem leksikon tersebut.

Pembentukan Leksikon Fauna dalam Bahasa Batak Toba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 117 data pembentukan leksikon fauna yang melibatkan tiga proses morfologis utama, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Tabel 2. Proses Pembentukan Leksikon Fauna

No	Proses Morfologis	Subkategori	Jumlah
1	Afiksasi	Prefiks {mar-}	15
		Prefiks {par-}	15
		Konfiks {par- -an}	29
2	Reduplikasi	Utuh	20
		Semu	2
		Kombinasi afiksasi	18
3	Kata majemuk	Adjektival	12
		Nominal (endosentris)	7
	Total		117

Data ini menunjukkan bahwa proses morfologis dalam BBT bersifat produktif dan sistematis dalam membentuk makna baru.

Dominasi Faktor Ekologis dalam Leksikon Fauna

Dominasi leksikon fauna darat menunjukkan bahwa struktur leksikal dalam Bahasa Batak Toba sangat dipengaruhi oleh kondisi ekologis masyarakat penuturnya. Fenomena ini sejalan dengan perspektif ekolinguistik yang memandang perkembangan bahasa sebagai proses yang berlangsung selaras dengan lingkungan hidup komunitas penuturnya. Handoko (2020) mendefinisikan ekologi bahasa sebagai kajian mengenai hubungan antara bahasa dan lingkungannya, di mana lingkungan bahasa merujuk pada komunitas sosial yang menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Rizik et al. (2023) menegaskan bahwa lingkungan bahasa memiliki peran penting dalam memengaruhi perkembangan dan penggunaan bahasa oleh para penuturnya. Selain itu, dominasi leksikon yang merujuk pada fauna domestik juga mengindikasikan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi sekaligus merepresentasikan sistem ekonomi serta praktik budaya lokal yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan Manić (2026) yang menyatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat bahasa tersebut digunakan dan berkembang.

Afiksasi merupakan proses yang paling dominan dalam pembentukan leksikon fauna dalam bahasa Batak Toba. Prefiks {mar-} berfungsi secara derivatif dengan mengubah kategori leksikal dari nomina menjadi verba, yang umumnya bermakna ‘melakukan aktivitas yang berkaitan dengan objek dasar’, seperti *horbo* menjadi *marhorbo* (‘memelihara kerbau’) dan *manuk* menjadi *marmanuk* (‘memelihara ayam’). Sementara itu, prefiks {par-} berfungsi sebagai pembentuk nomina yang menyatakan pelaku atau kepemilikan tanpa mengubah kategori leksikal, sebagaimana terlihat pada *lombu* menjadi *parlombu* (‘pemilik sapi’). Adapun penggunaan konfiks {par-...-an} menunjukkan tingkat kompleksitas morfologis yang lebih tinggi, sekaligus memperluas jangkauan fungsi derivasi dalam sistem bahasa tersebut.

Reduplikasi dalam Bahasa Batak Toba berfungsi tidak hanya sebagai penanda gramatikal, tetapi juga sebagai pembawa makna semantis, seperti intensitas, keberagaman, dan kolektivitas. Yanti dan Alber (2023) menjelaskan bahwa reduplikasi atau pengulangan merupakan proses pengulangan satuan gramatikal, baik secara keseluruhan maupun sebagian, yang dapat terjadi dengan atau tanpa variasi fonem. Dalam konteks ini, dominannya penggunaan reduplikasi utuh menunjukkan bahwa pola tersebut menjadi salah satu strategi linguistik yang produktif dalam sistem morfologi Bahasa Batak Toba, sekaligus mencerminkan mekanisme pembentukan makna yang efektif dalam merepresentasikan realitas yang dipahami oleh para penuturnya.

Kata majemuk dalam leksikon fauna menunjukkan kemampuan bahasa untuk mengklasifikasikan dan merepresentasikan realitas secara lebih spesifik dan terstruktur. Loe (2020) menjelaskan bahwa proses pemajemukan melibatkan dua unsur kata yang membentuk relasi antara inti (head) dan penjelas (modifier), di mana unsur penjelas berfungsi memberikan keterangan tambahan terhadap unsur inti. Dalam struktur endosentris atributif, unsur inti tetap dipertahankan sebagai pusat makna, sedangkan unsur atributif berperan memperjelas atau menspesifikasikan makna yang dikandung oleh unsur inti tersebut. Dengan demikian, pemajemukan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kata, tetapi juga sebagai sarana konseptual dalam mengorganisasi dan mengkategorikan fenomena yang terdapat dalam lingkungan bahasa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori morfologi struktural yang dikemukakan oleh Leonard Bloomfield, yang menyatakan bahwa pembentukan kata berlangsung melalui proses yang sistematis, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga proses tersebut beroperasi secara produktif dalam Bahasa Batak Toba.

Implikasi Linguistik dan Kultural

Secara keseluruhan, leksikon fauna dalam Bahasa Batak Toba tidak hanya merefleksikan sistem kebahasaan, tetapi juga menggambarkan relasi ekologis masyarakat dengan lingkungannya, struktur ekonomi lokal, terutama dalam sektor peternakan dan perikanan, serta nilai-nilai budaya dan praktik adat yang menyertainya. Ulfa dan Bhatti (2024) menyatakan bahwa penggunaan leksikon yang berkaitan dengan ekologi dalam suatu masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan keberadaan referennya di lingkungan hidup. Dengan demikian, Bahasa Batak Toba dapat dipahami sebagai representasi kognitif sekaligus kultural masyarakat penuturnya yang mengintegrasikan pengetahuan lokal, pengalaman empiris, dan sistem nilai ke dalam suatu konstruksi linguistik yang terpadu. Dalam konteks etnis Batak Toba, Purba et al. (2024) menegaskan bahwa bahasa memiliki peran strategis sebagai medium ekspresi sosial, sarana transmisi nilai-nilai budaya, serta representasi struktur sosial masyarakat yang kompleks.

Pembentukan Leksikon Fauna dalam Bahasa Batak Toba melalui Konfiks (Imbuhan Awalan dan Akhiran)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan leksikon fauna dalam bahasa Batak Toba (BBT) tidak hanya berlangsung melalui proses prefiksasi, tetapi juga melalui mekanisme konfiksasi, khususnya dengan penggunaan konfiks {par- ... -an}. Konfiks ini merupakan salah satu perangkat derivasi morfologis yang produktif dalam BBT. Secara keseluruhan, teridentifikasi 29 data leksikon fauna yang terbentuk melalui konfiks tersebut. Proses ini bersifat infleksional karena tidak mengubah kelas kata—tetap berkategori nomina—namun memperluas makna leksikalnya. Dari segi semantis, konfiks {par- ... -an} berfungsi untuk menyatakan ‘tempat kumpulan’ atau lokasi keberadaan suatu jenis fauna, dengan pola morfologis [par- + N + -an] → N. Dengan demikian, nomina sebagai bentuk dasar mengalami perluasan makna menjadi nomina yang merujuk pada lokasi atau ruang kolektif.

Contoh representatif dari proses tersebut meliputi *horbo* menjadi *parhorboan* (‘tempat kumpulan kerbau’), *lombu* menjadi *parlombuan* (‘tempat kumpulan sapi’), *manuk* menjadi *parmanukan* (‘tempat kumpulan ayam’), *porhis* menjadi *parporhisan* (‘tempat kumpulan semut’), serta *dekke* menjadi *pardekkean* (‘tempat kumpulan ikan’). Selain diterapkan pada bentuk dasar tunggal, proses konfiksasi ini juga berlaku pada bentuk kompleks, seperti frasa (*pinahan lobu* menjadi *parpinahan lobuan*) dan bentuk reduplikasi semu (*lappu-lappu* menjadi *parlappu-lappuan*). Temuan ini menegaskan bahwa konfiks {par- ... -an} memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dalam membentuk konsep spasial dalam BBT, khususnya yang berkaitan dengan ekologi fauna. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa sistem morfologi BBT tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga merepresentasikan realitas ekologis masyarakat penuturnya.

Pembentukan Leksikon Fauna melalui Reduplikasi

Selain afiksasi, pembentukan leksikon fauna dalam BBT juga dilakukan melalui proses reduplikasi. Reduplikasi dalam penelitian ini mencakup tiga bentuk utama, yaitu reduplikasi utuh, reduplikasi semu, dan reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi.

1. Reduplikasi Utuh

Tabel 3. Bentuk Reduplikasi Utuh pada Leksikon Fauna dalam Bahasa Batak Toba

No	Kata Dasar	Bentuk Hasil Reduplikasi	Kelas Kata	Makna Leksikal
1	horbo	horbo-horbo	adjektiva	banyak kerbau
2	lombu	lombu-lombu	adjektiva	banyak sapi
3	hambing	hambing-hambing	adjektiva	banyak kambing
4	manuk	manuk-manuk	adjektiva	banyak ayam
5	entok	entok-entok	adjektiva	banyak entok
6	bibi	bibi-bibi	adjektiva	banyak bebek
7	angso	angso-angso	adjektiva	banyak angso
8	biang	biang-biang	adjektiva	banyak anjing
9	huting	huting-huting	adjektiva	banyak kucing
10	satua	satua-satua	adjektiva	banyak tikus
11	loppong	loppong-loppong	adjektiva	banyak kelelawar
12	ilik	ilik-ilik	adjektiva	banyak kadal
13	lali	lali-lali	adjektiva	banyak elang
14	porhis	porhis-porhis	adjektiva	banyak semut
15	hirik	hirik-hirik	adjektiva	banyak jangkrik
16	rimbur	rimbur-rimbur	adjektiva	banyak capung
17	lipan	lipan-lipan	adjektiva	banyak lipan
18	gea	gea-gea	adjektiva	banyak cacing tanah
19	boluk	boluk-boluk	adjektiva	banyak belut
20	ulok	ulok-ulok	adjektiva	banyak ular

Berdasarkan data pada Tabel 4.6, dapat diidentifikasi bahwa masyarakat Batak Toba (MBT) memanfaatkan reduplikasi utuh sebagai salah satu mekanisme morfologis untuk mengekspresikan makna kuantitas jamak, khususnya pada bentuk yang berfungsi sebagai adjektiva dengan arti ‘banyak (lebih dari satu)’. Proses ini dilakukan melalui pengulangan penuh terhadap bentuk dasar tanpa disertai perubahan fonologis maupun penambahan afiks. Melalui mekanisme tersebut terbentuk satuan leksikal seperti *horbo-horbo*, *lombu-lombu*, *hambing-hambing*, dan *manuk-manuk*. Secara struktural, pola ini menunjukkan keteraturan yang konsisten, yakni pengulangan leksikon fauna sebagai bentuk dasar yang tetap mempertahankan identitas semantisnya, namun mengalami perluasan makna ke arah pluralitas. Dari sisi semantis, reduplikasi utuh dalam data tersebut berfungsi sebagai penanda kuantitas kolektif, yaitu untuk menyatakan jumlah lebih dari satu tanpa menyebutkan bilangan secara eksplisit. Sebagai ilustrasi, bentuk *horbo-horbo* tidak lagi sekadar merujuk pada ‘kerbau’, melainkan pada ‘banyak kerbau’ dalam konteks tertentu. Fungsi serupa juga terlihat pada bentuk *lombu-lombu* ‘banyak sapi’, *entok-entok* ‘banyak entok’, dan *bibi-bibi* ‘banyak bebek’. Dengan demikian, reduplikasi utuh dalam MBT dapat dipahami sebagai strategi linguistik yang ekonomis, produktif, dan efektif dalam menyampaikan makna jamak dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa penggunaan reduplikasi utuh tidak terbatas pada fauna ternak atau fauna yang memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga mencakup fauna liar serta fauna berukuran kecil, seperti *porhis-porhis* ‘banyak semut’, *hirik-hirik* ‘banyak jangkrik’, *rimbur-rimbur* ‘banyak capung’, hingga *gea-gea* ‘banyak cacing tanah’. Fakta ini mengindikasikan bahwa sistem leksikal MBT memiliki cakupan ekologis yang luas, karena hampir seluruh entitas fauna dalam lingkungan hidup masyarakat dapat direpresentasikan melalui pola reduplikasi yang serupa. Dengan kata lain, produktivitas reduplikasi utuh tersebut mencerminkan kedekatan

kognitif sekaligus ekologis masyarakat Batak Toba terhadap keragaman fauna di sekitarnya. Dalam perspektif ekolinguistik, penggunaan reduplikasi ini juga merefleksikan hubungan interelasi, interaksi, dan interdependensi antara masyarakat dan lingkungan. Interelasi tercermin dalam kemampuan penutur untuk mengenali, membedakan, serta mengklasifikasikan berbagai jenis fauna secara rinci. Interaksi tampak dalam pemanfaatan leksikon tersebut dalam komunikasi sehari-hari, baik untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan maupun merepresentasikan aktivitas sosial. Sementara itu, interdependensi terlihat dari bagaimana keberadaan fauna—baik sebagai sumber pangan, penanda kondisi lingkungan, maupun komponen ekosistem—diinternalisasi ke dalam sistem bahasa melalui bentuk-bentuk reduplikasi yang digunakan secara produktif.

Secara gramatikal, hasil reduplikasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran kategori kata, yakni dari nomina menjadi bentuk yang berfungsi sebagai adjektiva yang menyatakan kuantitas. Fenomena ini memperlihatkan fleksibilitas kategori leksikal dalam bahasa Batak Toba, di mana suatu bentuk dasar dapat mengalami perubahan fungsi sintaktis tanpa melalui proses morfologis yang kompleks. Oleh karena itu, reduplikasi utuh tidak hanya berfungsi sebagai penanda pluralitas, tetapi juga sebagai salah satu mekanisme pembentukan fungsi gramatikal dalam sistem bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa reduplikasi utuh dalam bahasa Batak Toba merupakan fenomena linguistik yang sistematis, produktif, dan sarat makna. Fungsinya tidak hanya terbatas pada ranah gramatikal, tetapi juga merepresentasikan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan hidupnya. Kehadiran bentuk-bentuk seperti *ulok-ulok* 'banyak ular', *boluk-boluk* 'banyak belut', dan *loppong-loppong* 'banyak kelelawar' menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai medium representasi pengalaman ekologis yang telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba.

2. Reduplikasi Semu

Tabel 4. Bentuk Reduplikasi Semu pada Leksikon Fauna dalam Bahasa Batak Toba

No	Bentuk Hasil Reduplikasi	Kelas Kata	Makna Leksikal
1	<i>lappu-lappu</i>	nomina	merujuk pada kupu-kupu sebagai variasi leksikal khas dalam BBT
2	<i>labi-labi</i>	nomina	merujuk pada kura-kura kecil sebagai variasi leksikal khas BBT
3	<i>dekke pora-pora</i>	nomina	merujuk pada jenis ikan yaitu pora-pora merupakan variasi leksikal khas BBT

Berdasarkan data yang dianalisis, teridentifikasi tiga bentuk reduplikasi semu dalam bahasa Batak Toba (BBT), yakni *lappu-lappu*, *labi-labi*, dan *dekke pora-pora*. Secara formal, ketiga bentuk tersebut memperlihatkan pola yang menyerupai pengulangan. Namun demikian, secara leksikal, bentuk-bentuk tersebut tidak dapat dijelaskan sebagai hasil dari proses reduplikasi yang bersifat produktif. Ketiganya merupakan satuan leksikal utuh yang telah mengalami pembekuan makna (*lexicalized forms*), sehingga tidak dapat diuraikan ke dalam bentuk dasar dan bentuk ulang yang masing-masing memiliki makna mandiri. Oleh karena itu, reduplikasi semu dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai gejala leksikalisasi, bukan sebagai proses morfologis produktif. Secara semantis, ketiga leksikon tersebut merujuk pada entitas fauna tertentu yang dikenal dalam lingkungan masyarakat Batak Toba. Bentuk *lappu-lappu* digunakan untuk menyebut kupu-kupu, *labi-labi* merujuk pada kura-kura kecil,

sedangkan *dekke pora-pora* menunjuk pada jenis ikan pora-pora. Makna yang terkandung dalam bentuk-bentuk tersebut bersifat tetap dan stabil, serta tidak mengalami perluasan makna gramatikal sebagaimana yang lazim ditemukan pada reduplikasi utuh yang umumnya berfungsi menandai pluralitas. Dengan demikian, reduplikasi semu dalam BBT tidak berfungsi sebagai penanda gramatikal, melainkan sebagai bentuk penamaan leksikal khas (*lexical naming*) yang merepresentasikan kekayaan kosakata bahasa tersebut.

Dalam perspektif ekolinguistik, keberadaan reduplikasi semu ini mencerminkan relasi yang erat antara bahasa dan lingkungan ekologis masyarakat Batak Toba. Aspek interelasi tampak pada kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengklasifikasi, dan menamai fauna di lingkungan sekitarnya secara spesifik. Aspek interaksi tercermin dalam pemanfaatan leksikon tersebut dalam komunikasi sehari-hari sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal yang hidup dan diwariskan. Sementara itu, aspek interdependensi terlihat pada posisi fauna sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat, baik dalam konteks ekologis, kultural, maupun pengalaman kolektif yang membentuk cara pandang komunitas penuturnya. Fenomena ini sekaligus menegaskan bahwa tidak semua bentuk yang secara formal menyerupai reduplikasi dapat dianalisis sebagai hasil proses morfologis pengulangan. Dalam BBT, bentuk seperti *lappu-lappu* dan *labi-labi* telah berstatus sebagai entri leksikal yang mapan, tidak produktif, dan tidak mengalami variasi bentuk sebagaimana yang ditemukan dalam pola reduplikasi gramatikal pada umumnya. Oleh karena itu, keberadaan reduplikasi semu menunjukkan bahwa perkembangan leksikon dalam suatu bahasa tidak semata-mata ditentukan oleh kaidah morfologis, melainkan juga dibentuk oleh proses historis, ekologis, dan kultural yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

3. Reduplikasi Berkombinasi dengan Afiksasi

Tabel 5. Bentuk Reduplikasi Berkombinasi dengan Afiksasi pada Leksikon Fauna dalam Bahasa Batak Toba

No	Bentuk Hasil Reduplikasi	Kelas Kata	Makna Leksikal
1	parhorbo-horboan	nomina	tempat banyak kerbau
2	parlombu-lombuan	nomina	tempat banyak sapi
3	parhambing-hambingan	nomina	tempat banyak kambing
4	parmanuk-manukan	nomina	tempat banyak ayam
5	parentok-entokan	nomina	tempat banyak entok
6	parbibi-bibian	nomina	tempat banyak bebek
7	parbiang-biangan	nomina	tempat banyak anjing
8	parhuting-hutingan	nomina	tempat banyak kucing
9	parloppong-loppongan	nomina	tempat banyak kelelawar
10	parilik-ilikan	nomina	tempat banyak kadal
11	parlali-lalian	nomina	tempat banyak elang
12	parporhis-porhisan	nomina	tempat banyak semut
13	parhirik-hirikan	nomina	tempat banyak jangkrik
14	parrimbur-rimburan	nomina	tempat banyak capung
15	pargea-geaan	nomina	tempat banyak cacing tanah
16	pardekke-dekkean	nomina	tempat banyak ikan
17	parboluk-bolukan	nomina	tempat banyak belut
18	parulok-ulokan	nomina	tempat banyak ular

Berdasarkan data yang dianalisis, pembentukan leksikon yang merepresentasikan makna “tempat dengan kelimpahan fauna” dalam bahasa Batak Toba (BBT) dilakukan melalui kombinasi proses reduplikasi dan konfiksasi {par-...-an}. Bentuk-bentuk seperti *parhorbo-horboan*, *parlumbu-lombuan*, dan *parhambing-hambingan* memperlihatkan pola morfologis yang konsisten, yakni penggabungan konfiks {par-...-an} dengan bentuk dasar yang telah mengalami reduplikasi. Secara struktural, proses ini menghasilkan nomina bermakna lokatif, yaitu penanda tempat atau wilayah yang menjadi habitat maupun pusat keberadaan fauna tertentu. Dengan demikian, konfiks {par-...-an} dalam BBT berfungsi sebagai penanda ruang yang berkaitan dengan intensitas keberadaan entitas yang dirujuk.

Secara semantis, bentuk-bentuk tersebut tidak hanya mengacu pada lokasi fisik, tetapi juga memuat makna kolektif yang menegaskan keberlimpahan fauna dalam suatu ruang tertentu. Sebagai contoh, *parmanuk-manukan* merujuk pada tempat yang banyak dihuni ayam, sedangkan *pardekke-dekkan* mengacu pada wilayah perairan yang kaya akan ikan. Pola ini berlaku secara konsisten pada seluruh data, mencakup fauna darat, perairan, maupun fauna kecil, seperti *parporhis-porhis* (tempat banyak semut) dan *parhirik-hirikan* (tempat banyak jangkrik). Temuan ini menunjukkan bahwa sistem morfologi BBT mampu merepresentasikan konsep ruang ekologis secara produktif dan terstruktur melalui perangkat linguistik yang relatif sederhana, tetapi sarat makna.

Dalam perspektif ekolinguistik, fenomena tersebut mencerminkan relasi yang erat antara bahasa, ruang, dan lingkungan hidup masyarakat Batak Toba. Aspek interelasi terlihat pada kemampuan penutur dalam mengonseptualisasikan habitat fauna secara spesifik melalui bahasa. Aspek interaksi tercermin dalam pemanfaatan leksikon tersebut untuk menggambarkan kondisi lingkungan, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam praktik sosial. Sementara itu, interdependensi tampak dari peran ruang-ruang ekologis tersebut dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai sumber pangan, lokasi aktivitas ekonomi, maupun indikator keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, pembentukan leksikon melalui konfiksasi {par-...-an} dan reduplikasi tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan ekologis serta kearifan lokal masyarakat Batak Toba.

Pembentukan Leksikon Fauna melalui Kata Majemuk (Kompositum)

Selain afiksasi dan reduplikasi, pembentukan leksikon fauna dalam BBT juga dilakukan melalui proses pemajemukan (kompositum). Proses ini melibatkan penggabungan dua leksem atau lebih untuk menghasilkan makna baru yang lebih spesifik.

1. Kata Majemuk Berkategori Adjektiva

Tabel 6. Bentuk Kata Majemuk Berkategori Adjektiva pada Leksikon Fauna dalam Bahasa Batak Toba

No	Bentuk Hasil Kata Majemuk	Kelas Kata	Makna Leksikal
1	horbo pangaroro	adjektiva	suka bertengkar
2	hambing birong	adjektiva	orang tidak salah, tapi dipersalahkan
3	manuk oto	adjektiva	manusia yang berperilaku bodoh
4	bibi jalang	adjektiva	wanita yang berperilaku murahan/tidak mempunyai harga diri
5	biang sibangkion	adjektiva	tamu yang tak diundang
6	huting garong	adjektiva	manusia liar
7	satua pangganci	adjektiva	orang yang selalu merugikan

8	galot marimbulu biribiri	adjektiva	orang yang jahat yang berpura-pura baik
9	darapati bontar	adjektiva	manusia yang mempuyai sifat dewa
10	boluk lantah	adjektiva	orang yang keras kepala
11	ulok dari	adjektiva	manusia yang mempunyai sifat iblis
12	bojak bortung	adjektiva	manusia yang memiliki perut besar

Ditemukan sebanyak 12 data kata majemuk yang tergolong dalam kategori adjektiva. Secara umum, bentuk-bentuk tersebut bersifat metaforis dan digunakan untuk merepresentasikan sifat atau karakter manusia. Beberapa contoh yang representatif meliputi *horbo pangaroro* ('suka bertengkar'), *biang sibangkion* ('tamu yang tidak diundang'), *huting garong* ('manusia liar'), serta *galot marimbulu biribiri* ('orang jahat yang berpura-pura baik'). Temuan ini mengindikasikan bahwa leksikon fauna dalam bahasa Batak Toba (BBT) tidak semata-mata berfungsi secara denotatif, tetapi juga mengandung dimensi konotatif dan simbolik yang merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya.

2. Kata Majemuk Nomina (Frasa Endosentris Atributif)

Tabel 7. Bentuk Kata Majemuk Nomina pada Leksikon Fauna dalam Bahasa Batak Toba

No	Bentuk Hasil Kata Majemuk	Kelas Kata	Makna Leksikal
1	lombu perah	nomina	sapi yang khusus dipelihara untuk menghasilkan susu
2	angso sibahe	nomina	sepasang angsa yang dijadikan motif ragam hias pada batik Jambi.
3	padidit hampung	nomina	tupai yang makan daging kelapa
4	ilik buntung	nomina	kadal yang ekornya putus
5	porhis api	nomina	jenis semut yang gigitannya terasa panas
6	rimbur jarom	nomina	capung yang mempunyai tubuhnya seperti jarum
7	lipan bara	nomina	lipan yang mengeluarkan bisa

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi tujuh data kata majemuk yang berbentuk frasa endosentris atributif. Dalam konstruksi tersebut, satu unsur berfungsi sebagai inti, sedangkan unsur lainnya berperan sebagai atribut yang memberikan keterangan atau membatasi makna. Pola ini mencerminkan hubungan struktural yang sistematis antara unsur pusat dan unsur penjelas dalam pembentukan makna leksikal. Beberapa contoh yang representatif meliputi *lombu perah* ('sapi perah'), *porhis api* ('semut yang menggigit panas'), dan *lipan bara* ('lipan berbisa'). Keberadaan struktur ini menunjukkan bahwa bahasa Batak Toba (BBT) memiliki mekanisme klasifikasi konseptual yang memungkinkan penuturnya mengidentifikasi serta mendeskripsikan karakteristik fauna secara lebih spesifik dan terperinci.

Pemahaman Masyarakat terhadap Leksikon Fauna (Analisis Kuantitatif)

Penelitian ini melibatkan 245 responden yang diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok usia, yakni remaja, dewasa, dan lansia, dengan tujuan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pemahaman masyarakat terhadap leksikon fauna dalam bahasa Batak Toba. Tingkat pemahaman tersebut diukur melalui tiga kategori pengalaman ekologis, yaitu pernah melihat dan mendengar (PMPM) yang menunjukkan keberlangsungan leksikon dalam ingatan kolektif, pernah mendengar tetapi tidak pernah melihat (PMTPM) yang mengindikasikan kondisi terancam, serta tidak pernah melihat

dan tidak pernah mendengar (TPMTPM) yang merepresentasikan potensi kepunahan leksikon. Klasifikasi ini memberikan landasan analitis yang sistematis untuk mengkaji dinamika keberlanjutan leksikon dalam konteks perubahan sosial dan ekologis masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman terhadap leksikon fauna darat berada pada kategori sangat tinggi di seluruh kelompok usia. Kelompok remaja mencatat persentase sebesar 87,96%, kelompok dewasa sebesar 91,97%, dan kelompok lansia sebesar 95,89%, yang keseluruhannya termasuk dalam kategori bertahan. Selain itu, tidak ditemukan leksikon yang tergolong dalam kategori punah (0%), sehingga dapat disimpulkan bahwa leksikon fauna darat memiliki tingkat vitalitas linguistik yang sangat kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedekatan fauna darat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat berkontribusi signifikan dalam mempertahankan penggunaan serta pemahaman terhadap leksikon tersebut.

Pada kategori fauna perairan, tingkat pemahaman juga tergolong tinggi di seluruh kelompok usia, yaitu 85,06% pada remaja, 87,77% pada dewasa, dan 95,54% pada lansia. Meskipun demikian, terdapat indikasi penurunan pada beberapa leksikon tertentu, seperti dekke pora-pora, yang mulai mengalami pergeseran menuju kategori terancam. Fenomena ini mencerminkan adanya perubahan dalam intensitas interaksi masyarakat dengan lingkungan perairan, yang berdampak pada menurunnya tingkat familiaritas terhadap sebagian leksikon tersebut.

Sementara itu, kategori leksikon fauna darat dan perairan menunjukkan tingkat pemahaman yang relatif lebih rendah dibandingkan kategori lainnya, dengan persentase sebesar 68,00% pada kelompok remaja, 69,16% pada kelompok dewasa, dan 85,27% pada kelompok lansia. Beberapa leksikon, seperti labi-labi dan lobar, memperlihatkan penurunan pemahaman yang cukup signifikan pada generasi muda. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran leksikal yang berpotensi mengarah pada kepunahan, terutama apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian serta transmisi bahasa secara berkelanjutan antargenerasi.

Analisis Pemahaman Masyarakat Batak Toba terhadap Leksikon Fauna Berdasarkan Interelasi, Interaksi, dan Interdependensi

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman masyarakat Batak Toba (MBT) terhadap leksikon fauna tidak semata-mata bersifat leksikal atau terbatas pada aspek penamaan, melainkan mencerminkan suatu sistem pengetahuan ekologis yang kompleks dan terstruktur. Dalam kerangka ekolinguistik sebagaimana dikemukakan oleh Mbete (2013), relasi tersebut dapat dianalisis melalui tiga parameter utama, yakni interelasi (keterhubungan), interaksi (hubungan timbal balik), dan interdependensi (kesalingketergantungan). Ketiga parameter ini menegaskan bahwa bahasa, budaya, dan lingkungan membentuk suatu kesatuan sistem yang terintegrasi serta saling menopang keberlanjutannya. Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa MBT memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap fauna di lingkungan sekitarnya. Hal ini tercermin dalam kemampuan mereka mengidentifikasi karakteristik fisik, fungsi praktis, nilai simbolik, serta peran fauna dalam struktur sosial dan praktik adat. Pemahaman tersebut terbentuk melalui pengalaman empiris yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga memperkuat relasi manusia dengan lingkungan dalam kerangka ekologis dan kultural.

Pada kategori fauna darat, seperti horbo (kerbau), lumbu (sapi), hambing (kambing), dan pinahan lobu (babi), tampak dominasi fungsi sosial-budaya dan ekonomi yang signifikan. Interelasi antara MBT dan fauna tersebut tercermin dalam penguasaan pengetahuan mengenai karakteristik morfologis serta pemanfaatannya dalam kehidupan

sehari-hari. Dari aspek interaksi, fauna-fauna ini tidak hanya dipelihara sebagai sumber pangan, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai ritus adat, seperti upacara kematian (saur matua), mangongkal holi, serta pesta adat lainnya. Sebagai ilustrasi, horbo dan lombu berfungsi sebagai medium simbolik dalam pembagian jambar yang merepresentasikan struktur sosial dalihan na tolu. Lebih lanjut, aspek interdependensi tercermin dalam ketergantungan masyarakat terhadap fauna sebagai sumber ekonomi, penanda status sosial, dan sarana legitimasi adat. Keberadaan fauna tertentu bahkan menjadi indikator keberhasilan ekonomi keluarga sekaligus wujud penghormatan terhadap leluhur. Selain itu, fauna seperti biang/panangga (anjing), huting (kucing), dan bodat (monyet) menunjukkan relasi yang lebih kompleks karena melibatkan dimensi kepercayaan serta praktik pengobatan tradisional, sehingga mencerminkan integrasi antara pengetahuan ekologis dan sistem kepercayaan lokal.

Pada kelompok fauna perairan, seperti dekke mas (ikan mas), dekke jahir (ikan mujair), sibahut (lele), dan boluk (belut), dimensi simbolik dan spiritual tampak lebih dominan, terutama dalam konteks adat. Interelasi antara masyarakat dan fauna perairan tercermin dalam pengetahuan mendalam mengenai karakteristik fisik serta teknik pengolahan tradisional, seperti dekke na niarsik dan nani tombur, yang menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa, praktik kuliner, dan lingkungan ekologis. Dalam aspek interaksi, dekke mas menempati posisi khusus sebagai simbol berkat, keharmonisan, dan harapan dalam berbagai ritus kehidupan, termasuk pernikahan dan kelahiran. Kehadirannya menegaskan bahwa fauna perairan tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi, tetapi juga dimaknai sebagai medium komunikasi simbolik dan spiritual. Sementara itu, interdependensi tercermin dalam ketergantungan masyarakat terhadap fauna perairan sebagai sumber pangan dan penopang ekonomi, serta dalam kepercayaan terhadap khasiat pengobatan, seperti pada sibahut dan boluk, yang menunjukkan peran penting fauna dalam sistem kesehatan tradisional.

Adapun pada kelompok fauna amfibi dan semiakuatik, seperti bojak (katak), ulok sa (ular), lobar (biawak), dan labi-labi (kura-kura), tampak pola relasi yang lebih beragam dan kontekstual. Dari segi interelasi, MBT mengenali fauna tersebut berdasarkan karakter habitat gandanya serta ciri khas yang dimilikinya, yang mencerminkan sensitivitas ekologis terhadap keragaman lingkungan. Dalam aspek interaksi, sebagian fauna dimanfaatkan sebagai sumber pangan dan obat tradisional, seperti bojak dan ulok sa, sementara fauna lain, seperti labi-labi, cenderung dibiarkan hidup di habitat alaminya. Hal ini menunjukkan adanya praktik pemanfaatan yang selektif berdasarkan nilai guna dan norma budaya. Sementara itu, aspek interdependensi bersifat lebih fleksibel, karena relasi antara manusia dan fauna tidak selalu berorientasi pada eksploitasi, tetapi juga mencakup dimensi konservasi. Kepercayaan terhadap tanda-tanda alam yang direpresentasikan oleh fauna, seperti kemunculan ulok sa sebagai pertanda bahaya, menunjukkan bahwa fauna juga berfungsi sebagai indikator ekologis sekaligus simbol kultural dalam kehidupan masyarakat.

Tabel 8. Klasifikasi Relasi Ekolinguistik Leksikon Fauna dalam MBT

Kategori Fauna	Contoh Leksikon	Interelasi	Interaksi	Interdependensi
Darat	horbo, lombu, pinahan lobu	Pengenalan fisik dan fungsi	Ritual adat, pangan	Status sosial, ekonomi
Air	dekke mas, sibahut, boluk	Pengetahuan habitat dan ciri	Konsumsi dan simbol adat	Pangan, kesehatan, ekonomi
Darat & Air	bojak, ulok sa, lobar	Adaptasi habitat ganda	Selektif: konsumsi & kepercayaan	Indikator ekologis & budaya

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Batak Toba (MBT) terhadap leksikon fauna merefleksikan suatu sistem ekolinguistik yang bersifat holistik dan terintegrasi. Relasi interelasi, interaksi, dan interdependensi tidak hadir sebagai entitas yang terpisah, melainkan saling berkelindan dalam membentuk praktik kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai medium representasi pengetahuan ekologis yang mencakup dimensi biologis, sosial, dan spiritual. Leksikon fauna tidak hanya merujuk pada objek referensial semata, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya, ideologi, serta kearifan lokal yang berperan dalam menjaga keseimbangan relasi antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, keberlanjutan leksikon fauna dalam MBT tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan biologis fauna tersebut, melainkan juga sangat bergantung pada keberlanjutan praktik budaya serta sistem pengetahuan masyarakat yang melingkupinya.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai leksikon fauna dalam Bahasa Batak Toba (BBT), dapat disimpulkan bahwa sistem leksikal yang berkaitan dengan fauna merepresentasikan keterkaitan yang kuat antara bahasa, kondisi ekologis, serta praktik sosial budaya masyarakat Batak Toba. Kajian ini mengidentifikasi sebanyak 43 leksikon fauna yang diklasifikasikan menurut habitatnya, yaitu fauna darat, fauna air, dan fauna yang hidup pada dua habitat sekaligus (darat dan air). Distribusi data memperlihatkan dominasi fauna darat dengan jumlah 31 leksikon, diikuti oleh fauna air sebanyak 8 leksikon, serta fauna yang hidup pada habitat darat-air sebanyak 4 leksikon. Dominasi tersebut mencerminkan orientasi kehidupan masyarakat Batak Toba yang lebih intens berinteraksi dengan lingkungan daratan, terutama dalam aktivitas pertanian, peternakan, serta praktik adat yang melibatkan fauna domestik seperti kerbau, sapi, kambing, dan ayam. Dengan demikian, frekuensi kemunculan leksikon fauna sangat dipengaruhi oleh kedekatan ekologis serta fungsi praktis fauna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dari aspek morfologis, penelitian ini menemukan sebanyak 117 data pembentukan leksikon fauna yang terbentuk melalui tiga proses utama, yakni afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiksasi merupakan mekanisme yang paling produktif, terutama melalui penggunaan prefiks {mar-}, {par-}, serta konfiks {par-...-an}. Prefiks {mar-} berfungsi mentransformasikan nomina menjadi verba yang menyatakan aktivitas yang berkaitan dengan fauna, sedangkan prefiks {par-} dan konfiks {par-...-an} membentuk nomina yang mengacu pada pelaku, kepemilikan, atau tempat yang berkaitan dengan keberadaan fauna. Tingginya produktivitas konfiks {par-...-an} secara khusus menunjukkan kapasitas bahasa Batak Toba dalam mengonstruksi konsep ruang ekologis, terutama dalam menandai lokasi atau habitat yang menjadi pusat keberadaan fauna tertentu. Selain afiksasi, reduplikasi juga berperan sebagai mekanisme morfologis penting dalam pembentukan leksikon fauna. Reduplikasi utuh digunakan secara produktif untuk menyatakan makna pluralitas atau kuantitas kolektif, misalnya bentuk yang bermakna "banyak hewan". Proses ini tidak hanya berlaku pada fauna domestik, tetapi juga pada fauna liar serta fauna berukuran kecil, yang menunjukkan luasnya representasi ekologis dalam sistem leksikal BBT. Di samping itu, terdapat pula bentuk reduplikasi semu yang telah mengalami proses leksikalisasi sehingga berfungsi sebagai satuan leksikal tetap dan tidak lagi dapat dianalisis sebagai proses morfologis yang produktif. Sementara itu, reduplikasi yang dikombinasikan dengan konfiksasi menghasilkan bentuk-bentuk nominal bermakna lokatif, yaitu penanda tempat yang dihuni atau dipenuhi oleh fauna tertentu.

Proses pemajemukan juga berkontribusi dalam memperkaya sistem leksikon fauna dalam BBT. Kata majemuk yang berkategori adjektiva umumnya bersifat metaforis dan

digunakan untuk menggambarkan sifat atau karakter manusia melalui analogi dengan fauna tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa fauna tidak semata-mata berfungsi sebagai referensi biologis, melainkan juga sebagai simbol kultural yang merepresentasikan nilai-nilai, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat. Selain itu, kata majemuk nominal dengan struktur endosentris atributif memungkinkan penutur mengidentifikasi serta mengklasifikasikan fauna secara lebih spesifik berdasarkan karakteristik tertentu. Dari perspektif sosiolinguistik dan ekolinguistik, tingkat pemahaman masyarakat terhadap leksikon fauna tergolong tinggi, khususnya pada kategori fauna darat dan fauna air. Analisis terhadap 245 responden yang berasal dari berbagai kelompok usia menunjukkan bahwa sebagian besar leksikon masih berada dalam kategori bertahan. Meskipun demikian, terdapat indikasi penurunan tingkat pemahaman pada beberapa leksikon tertentu, terutama yang berkaitan dengan fauna amfibi atau semiakuatik, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena ini mengindikasikan adanya perubahan pola interaksi masyarakat dengan lingkungan alam yang berpotensi memengaruhi keberlangsungan penggunaan leksikon tersebut.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Batak Toba terhadap leksikon fauna merefleksikan suatu sistem ekolinguistik yang bersifat holistik, yang tercermin melalui relasi interelasi, interaksi, dan interdependensi antara manusia, bahasa, dan lingkungan. Interelasi tampak pada kemampuan masyarakat dalam mengenali serta mengklasifikasikan fauna secara rinci; interaksi tercermin dalam pemanfaatan fauna dalam kehidupan sehari-hari, ritual adat, serta praktik budaya; sedangkan interdependensi terlihat dari ketergantungan masyarakat terhadap fauna sebagai sumber pangan, sumber ekonomi, simbol adat, maupun indikator kondisi ekologis. Dengan demikian, leksikon fauna dalam bahasa Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai sistem penamaan semata, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan ekologis, nilai budaya, serta pengalaman kolektif masyarakat penuturnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan dan keberlanjutan leksikon fauna dalam Bahasa Batak Toba tidak semata-mata ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh keberlanjutan hubungan masyarakat dengan lingkungan ekologis serta keberlangsungan praktik budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa dan lingkungan hidup perlu dipahami sebagai dua aspek yang saling berkaitan dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Batak Toba.

References

- Bloomfield, L. (1993). *Language*. University of Chicago Press.
- Bortoluzzi, M. (2025). *Ecolinguistics*. In *Live handbook environmental humanities* (pp. 1-7). Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg.
- Evans, D. (2014). *Language and identity: Discourse in the world*. Bloomsbury Publishing.
- Francis, J. M. (2023). The relationship between language and thought: How does language shape human perception of the world. *Literature and Linguistics Journal*, 2(2), 12-19.
- Handoko, H. (2020). Ecological change and language change. *Andalas International Journal of Socio-Humanities*, 2(1), 50-57.
- Harrison, R. L., Reilly, T. M., & Creswell, J. W. (2020). Methodological rigor in mixed methods: An application in management studies. *Journal of mixed methods research*, 14(4), 473-495.

- Lalombo, A. S. (2024). The influence of globalisation on the shift in local language and cultural identity. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 731-738.
- Loe, E. E. Y. (2020). Pemajemukan Pada Nama Hewan Dalam Bahasa Rote Dialek Dengka (Animal's Name Compounding In Rote Language With Dengka Dialect). *Mozaik*, 20(2), 134-144.
- Manić, N. (2026). Translation as a form of language activism: an ecolinguistic perspective. *Language Sciences*, 113, 101770.
- Mbete, A. M. (2013). *Penuntun singkat penulisan proposal penelitian ekolinguistik*. Denpasar: Vidia.
- Mühlhäusler, P., & Fill, A. (2001). *The ecolinguistics reader language ecology and environment*. London: Continuum.
- Oranga, J. (2025). Mixed methods research: Application, advantages and challenges. *Journal of Accounting Research, Utility Finance and Digital Assets*, 3(4), 370-375.
- Panggabean, V. (2019). *Ekoleksikon Fauna Bahasa Batak Toba Kajian Ekolinguistik* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Purba, A. R., Situmorang, P. A., Sigiro, D. S., Manullang, D. Y., & Saragih, R. (2024). Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Komunikasi Bahasa Batak Toba Pada Mambosuri: Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8513>.
- Saragi, D. M. (2022). Lexicons of fauna in Batak Toba umpasa: A study of ecolinguistics. *Jurnal Scientia*, 11(2), 82-91.
- Rizik, M. F., & Khuzaemah, E., & Itaristanti. (2023). Variasi Bahasa Masyarakat Desa Karangdempel, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes. *Journal of Student Research*, 1(3), 320-340. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i3.1224>
- Sholihah, I. (2026). Klasifikasi Leksikon Hewan Dalam Peribahasa Jawa (Studi Etnolinguistik). *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 2025.
- Si, A. (2020). Patterns in the transmission of traditional ecological knowledge: a case study from Arnhem Land, Australia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 16(1), 52.
- Sianturi, S., Sembiring, E. M. B., & Girsang, M. (2020). Ekoleksikon kedanauan pada guyub tutur bahasa Batak Toba. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 372-379.
- Silalahi, M. (2019). Lexical items in Batak Toba language representing fauna, flora, and social environment: Ecolinguistics study. *Haluan Sastra Budaya*, 3(1), 74-85.
- Sinaga, J., Simpen, I. W., & Satyawati, M. S. (2021). Khazanah ekoleksikon kedanauan dalam guyub tutur bahasa Batak Toba. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 5(1), 1-7.
- Ulfa, M., & Bhatti, M. S. (2024). Interrelation Of The Ecological Lexicon With The Sustainability Of Regional Languages. *Jurnal Konfiks*, 11(2), 1-9.
- Yanti, Y., & Alber, A. (2023). Reduplikasi Bahasa Batak Toba di Desa Tenganau Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(3), 141-154.